

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertanian padi bagi Indonesia sangat penting. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa pertanian padi merupakan penghidupan bagi sebagian besar penduduk, sementara beras merupakan makanan pokok hampir semua penduduk Indonesia. Prawiro (1998) mengemukakan bahwa "...perekonomian Indonesia boleh dikatakan sebagai perekonomian beras".

Konsumsi beras per kapita per tahun Indonesia secara rata-rata berdasarkan data konsumsi dan produksi beras hasil studi Ellis (1993) mencapai 147,8 kg. Padahal kebutuhan normal konsumsi beras bagi orang yang makanan pokoknya nasi adalah sekitar 120 kg per kapita per tahun (Mears dan Moeljono, 1982), yang selama ini digunakan sebagai takaran bagi pemberian tunjangan beras bagi pegawai negeri.

Konsumsi beras Indonesia menduduki peringkat satu dunia. Setiap tahunnya, konsumsi beras per kapita oleh masyarakat Indonesia mencapai 139 kilogram per kapita. Jumlah ini sangat jauh bila dibandingkan dengan negara Asia lainnya seperti Jepang dan Malaysia yang hanya 60 kg dan 80 kg per kapita per tahun. Dalam kasus yang lebih ekstrem, pada tahun 2008 provinsi Sulawesi Tenggara memiliki tingkat konsumsi sebesar 195,5 kilogram per kapita. Tingginya konsumsi beras di Indonesia serta kenyataan bahwa beras dan padi menyangkut

penghidupan lebih dari separuh keluarga Indonesia, telah cukup bagi sebuah kesimpulan bahwa betapa pentingnya beras bagi negeri Indonesia. (anonim)

Data resmi pemerintah menyebutkan bahwa produksi padi Indonesia dalam bentuk gabah kering giling (GKG) mencapai 51,1 juta ton atau setara dengan 33,2 juta ton beras pada tahun 1996. Produksi tersebut adalah hasil dari lahan panen seluas 11,57 juta hektar (ha), dengan tingkat produksi rata-rata mencapai 5,11 ton GKG per ha. Data hasil Sensus Pertanian tahun 1993 (ST93) menyebutkan bahwa produksi tersebut dihasilkan oleh tidak kurang dari 21.482 ribu keluarga petani (atau 51,01% jumlah keluarga Indonesia) di seluruh pelosok Indonesia. Sedangkan pada tahun 2008 tercatat bahwa Indonesia memproduksi padi sebesar 60,33 juta ton gabah kering giling (GKG). Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 3,17 juta ton atau 5,54 persen.

Walaupun produksi beras Indonesia tinggi, hal ini juga diimbangi dengan tingginya konsumsi yang akhirnya mengarahkan kebijakan pemerintah untuk melakukan impor beras. Kebijakan impor dipilih pemerintah untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri dan menekan harga agar tetap terjangkau konsumen, hal ini jelas merugikan petani.

Data yang dikumpulkan oleh Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) selama tahun 1996 – 2003, Indonesia mengimpor beras rata rata 2,8 juta ton per tahun. Pada 2007 impor beras Indonesia mencapai 1,5 juta ton dan baru pada tahun 2008 Indonesia bebas dari impor beras dengan klaim pemerintah sebagai tahun swasembada beras.

Dalam pembangunan ekonomi, sektor pertanian masih merupakan sektor yang sangat strategis dalam mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pertanian menyediakan faktor-faktor lain, disamping sebagian besar anggota masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut (Soekarwati).

Sektor pertanian sebagai pemasok bahan baku bagi sektor industri dan menjadi sumber penghasilan devisa. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan terhadap kebutuhan industri dalam negeri. Hingga saat ini sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Indonesia.

Dengan semakin meningkatnya pendapatan, konsumen menuntut pelayanan yang lebih baik dalam pembelian produk bahan pangan. Kecenderungannya harus berlanjut hingga sektor pertanian menjadi semakin penting. Kebijakan pangan khususnya terhadap beras merupakan unsur penting dalam sektor anggaran pemerintah sehingga salah satu komoditi pengendalian tingkat harga-harga umum (inflasi) pemerintah menetapkan kebijakan khusus untuk pengendalian pangan, kebijakan tersebut antara lain pemberian subsidi atas harga pupuk, penetapan harga gabah serta berbagai mekanisme kelembagaannya. Dalam mengatur dan mengendalikan pangan ini pemerintah menyerahkan pengelolaannya kepada Badan Urusan Logistik (Bulog). Lembaga ini yang melakukan operasi pasar jika terdapat kecenderungan harga beras untuk terus menerus naik.

Harga beras di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pertama adalah produksi beras. Produksi beras di Indonesia sampai saat ini lancar-lancar saja, bahkan di tahun 1984 Indonesia disebut sebagai swasembada beras. Kedua adalah impor beras dimana apabila produk domestik tidak mencukupi kebutuhan masyarakat, maka Bulog akan melakukan impor beras. Hal ini dilakukan agar tingkat harga umum (inflasi) bisa terkendali. Meskipun harga masih juga terjadi gejolak atau fluktuasi harga baik antara waktu ataupun antar tempat. Ketiga adalah harga gabah, harga gabah sangat menentukan harga beras karena jika harga gabah murah dan hasilnya bagus maka harga beras akan murah. Keempat yaitu pendapatan perkapita. Yang dimaksud dalam pendapatan perkapita disini adalah pendapatan per kapita nasional atas dasar harga konstan.

Dari pemaparan diatas, beberapa faktor yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi harga beras di Indonesia antara lain : produksi beras, impor beras, harga gabah, dan pendapatan per kapita. Sehingga dalam hal ini peneliti mengambil judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPEGARUHI HARGA BERAS DI INDONESIA TAHUN 1988-2008”**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah variabel-variabel produksi beras, impor beras, harga dasar gabah, pendapatan perkapita di Indonesia berpengaruh terhadap harga beras ?

2. Seberapa besar variabel-variabel produksi beras, impor beras, harga dasar gabah, pendapatan perkapita di Indonesia berpengaruh terhadap harga beras ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Pengaruh variabel produksi beras, impor beras, harga gabah, pendapatan per kapita terhadap harga beras di Indonesia.
2. Besarnya pengaruh variabel produksi beras, impor beras, harga gabah, pendapatan per kapita terhadap harga beras di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bagi penulis merupakan gambaran nyata sebagai bantuan pembandingan antara teori yang didapat dari kuliah ataupun literatur-literatur dengan kejadian atau kegiatan yang sebenarnya di suatu bidang ekonomi.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka atau bahan pembandingan penelitian dalam bidang yang sama.

E. Metodologi Penelitian

1. Deskripsi data

a. Ruang lingkup penelitian

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini menyangkut masalah mengenai analisa faktor harga gabah, produksi beras, impor beras dan pendapatan per kapita terhadap harga beras di Indonesia pada tahun 1988-2008.

b. Jenis data dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari pihak lain ditambah dengan tinjauan literatur dari bahan yang berkaitan. Adapun sumber data dari penelitian ini berasal dari Biro Pusat Statistik (BPS), berbagai media, artikel dan sumber-sumber lain yang terkait. Data tersebut meliputi harga beras, harga gabah, produksi beras, impor beras dan pendapatan per kapita.

2. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Variabel dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lainnya yaitu:

Harga beras (PB) adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan beras yang dikonsumsi yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

b. Variabel independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen, antara lain :

- 1) Produksi beras (DB) yaitu jumlah produksi beras selama satu tahun dalam satuan ton.
- 2) Import beras (MB) yaitu banyaknya beras dari luar negeri yang masuk ke dalam negeri.

3) Pendapatan per kapita (Y) yaitu besarnya pendapatan yang diperoleh masyarakat per kapita.

4) Harga Gabah (PG) yaitu sejumlah uang yang harus dibayar oleh konsumen untuk mendapatkan gabah yang dinyatakan dalam rupiah.

3. Alat dan Model Analisis

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan (ECM) yang diformulasikan sebagai berikut :

$$PB = \beta_0 + \beta_1 \Delta DB_t + \beta_2 \Delta MB_t + \beta_3 \Delta Y_t + \beta_4 \Delta PG_t + \beta_5 DB_{t-1} + \beta_6 MB_{t-1} + \beta_7 Y_{t-1} + \beta_8 PG_{t-1} + \beta_9 ECT + V_t$$

Dimana :

PB = Harga beras (miliar rupiah / kg)

DB = Produksi beras (ton)

MB = Import beras (ton)

Y = Pendapatan per kapita (rupiah)

PG = Harga gabah (rupiah)

DB_{t-1} = Produksi beras tahun sebelumnya

MB_{t-1} = Import beras tahun sebelumnya

Y_{t-1} = Pendapatan per kapita tahun sebelumnya (juta jiwa per tahun)

PG_{t-1} = Harga gabah tahun sebelumnya

V_t = Variabel Pengganggu

β₀ = Konstanta

β₀...β₉ = Koefisien regresi

ECT = DB_{t-1} + MB_{t-1} + Y_{t-1} + PG_{t-1} - PB_{t-1}

4. Metode analisis data

Untuk menguji pengaruh harga gabah (padi), produksi beras, impor beras, pendapatan per kapita terhadap harga beras di Indonesia menggunakan Model ECM dan untuk menganalisis kevaliditasan model maka dilakukan pengujian yang meliputi :

a. Uji statistik

Uji ini digunakan untuk menilai *goodness of fit* yang terdiri dari :

1. Uji validitas pengaruh (uji t)

Uji t ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara dua sisi (two tail) caranya adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif
- b) Melakukan penghitungan nilai t

2. Uji F

Uji F dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menyatakan proporsi atau prosentase total variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

b. Uji validitas asumsi klasik

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan yang sempurna antara semua atau beberapa variabel bebas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variabel bebas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi mengidentivikasi adanya pengaruh nilai varian masa lalu terhadap nilai varian masa kini atau mendatang.

4. Uji Spesifikasi Model (Uji Ramsey–Reset)

Uji spesifikasi model juga disebut dengan uji linieritas, hal ini dikarenakan uji ramsey–reset digunakan untuk mengetahui apakah model yang diuji linier atau tidak.

5. Uji normalitas U_t

Asumsi normalitas gangguan U_t adalah penting sekali mengingat uji validitas pengaruh variabel independen baik secara serempak (uji F) maupun sendiri-sendiri (uji t) dan estimasi nilai variabel dependen. Uji normalitas U_t yang digunakan disini adalah uji Jarque Bera.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diambil dalam penelitian yaitu yang berkaitan dengan masalah harga beras, harga gabah, produksi beras, impor beras dan pendapatan per kapita.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang definisi variabel dan sumber data, uji stasioneritas, metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang analisis data, deskripsi data, hasil analisis dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA